

**PERAN GURU IPS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN
(Studi Kasus Siswa Kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo)**

SKRIPSI



Oleh:

MU'AIFI NUR FARICHAN

NIM: 208200027

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Farichan, Mu'aifi Nur. 2024. *Peran Guru IPS Dalam Pembentukan Karakter Disiplin (Studi Kasus Siswa Kelas VIII Di SMPN 4 Ponorogo)*, **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd..

Kata Kunci: Peran Guru, Karakter Disiplin, IPS

Guru memiliki peran yang besar dalam menentukan dan membentuk karakter peserta didik. Dizaman sekarang guru tidak hanya cukup sebagai pendidik akademik saja, namun juga sebagai pendidik karakter bagi siswanya, terutama mengenai sikap kedisiplinan. Guru IPS merupakan salah satu guru yang berpengaruh dalam proses pembentukan karakter siswa karena didalam mengajarkan banyak ilmu sosial yang nantinya dibutuhkan di masyarakat. Di SMPN 4 Ponorogo masih ada beberapa siswa yang kurang disiplin, karena itu diperlukan adanya peran guru. Salah satu peran guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa yakni dengan melalui pembelajaran IPS.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui peran guru IPS dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo. (2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo. (3) Mengetahui dampak peran guru pada pembentukan karakter disiplin siswa kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus. Pengambilan data yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi Teknik analisis data yaitu menggunakan analisis model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan penelitian dengan perpanjangan pegamatan, peningkatan ketekunan dan triangulasi.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) Peran guru IPS dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo pertama, peran guru sebagai pengajar sekaligus pembimbing dengan memberikan dan menanamkan karakter disiplin melalui pembelajaran IPS, salah satunya dengan melalui pelajaran sosiologi. Kedua peran guru sebagai *educator* yakni guru memberikan teladan dan pembiasaan kepada siswanya, contohnya guru memberikan tugas dan dikerjakan tepat waktu jika melebihi jamnya akan berpengaruh pada nilai akhir semesteranya. Ketiga peran guru sebagai supervisor yakni guru memberikan pengawasan kepada siswanya juga guru dapat memahami permasalahan pada siswanya. Keempat peran guru sebagai motivator yakni guru berperan untuk mendorong siswa dan memberi semangat agar dapat belajar sungguh-sungguh. (2) Faktor pendukung peran guru IPS yaitu lingkungan yang baik dan nyaman dan dukungan dari diri siswa itu sendiri, ketika siswa sadar akan pentingnya karakter disiplin akan memudahkan guru untuk mengatur atau membentuknya. Faktor penghambatnya adalah lingkungan keluarga yang kurang mendukung dan rasa malas dari diri siswa. (3) Dampak peran guru IPS diantaranya karakter siswa jadi mudah terbentuk, siswa menjadi lebih tertib dan disiplin serta siswa jadi lebih semangat dan bakat yang dimiliki siswa jadi meningkat.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mu'aifi Nur Farichan

Nim : 208200027

Fakultas : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : Peran Guru IPS Dalam Pembentukan Karakter Disiplin (Studi Kasus Siswa Kelas VIII Di SMPN 4 Ponorogo)

Telah diperiksa dan di setujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing


Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

Ponorogo, 6 Mei 2024

NIP. 198204072009011011

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Arif Rahman Hakim, M.Pd.

NIP. 198401292015031002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Mu'aifi Nur Farichan
NIM : 208200027
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Peran Guru IPS dalam Pembentukan Karakter Disiplin
(Studi Kasus Siswa Kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 30 Mei 2024
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

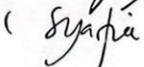
Hari : Rabu
Tanggal : 05 Juni 2024

Ponorogo, 05 Juni 2024

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

Ketua Sidang	: Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag	()
Penguji 1	: Arif Rahman Hakim, M.Pd	()
Penguji 2	: Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd	()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mu'aifi Nur Farichan

NIM : 208200027

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Peran Guru IPS dalam Pembentukan Karakter Disiplin

(Studi Kasus Siswa Kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 Juni 2024

Penulis,



Mu'aifi Nur Farichan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mu'aifi Nur Farichan

NIM : 208200027

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Peran Guru IPS Dalam Pembentukan Karakter Disiplin (Studi Kasus Siswa Kelas VIII Di SMPN 4 Ponorogo)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaanya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 15 April 2024

Yang Membuat Pernyataan


METERAI
TEMPEL
E6F23AKX836800126
Mu'aifi Nur Farichan

208200027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitan	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
B. Kajian Penelitian Terdahulu	25
C. Kerangka Pikir	28
BAB III: METODE PENELITIAN.....	29
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	29
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	30
C. Data Dan Sumber Data	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Teknik Analisis Data.....	34
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	36
G. Tahapan Penelitian.....	37
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39

A. Gambaran Umum Latar Belakang Penelitian	39
1. Profil sekolah	39
2. Letak geografis SMPN 4 Ponorogo	40
3. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 4 Ponorogo	40
B. Deskripsi Data.....	42
1. Peran Guru IPS Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas VIII Di SMPN 4 Ponorogo	42
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas VIII Di SMPN 4 Ponorogo.....	49
3. Dampak Peran Guru Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas VIII Di SMPN 4 Ponorogo.....	55
C. Pembahasan.....	58
1. Analisis Peran Guru IPS Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas VIII Di SMPN 4 Ponorogo	58
2. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas VIII Di SMPN 4 Ponorogo.....	64
3. Analisis Dampak Peran Guru Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas VIII Di SMPN 4 Ponorogo.....	66
BAB V: SIMPULAN DAN SARAN	68
A. Simpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan dan perwujudan diri individu. Setiap individu lahir dengan beragam karakter, dari keragaman tersebut terciptalah berbagai karakter yang berbeda-beda. Tujuan pendidikan yakni untuk membekali para peserta didik untuk menjadi Sumber Daya Manusia yang siap dan tangguh ketika kelak menghadapi dunia luar, ditambah tuntutan era globalisasi dengan kemajuan teknologi dan informasi yang mengharuskan dunia pendidikan ikut terlibat didalamnya. Dan permasalahan yang sering kita jumpai adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dibangun oleh masyarakat bersama pemerintah untuk melakukan pengajaran dan pembinaan peserta didik. Sekolah tentunya memiliki hubungan yang baik dengan keluarga, yang hubungannya dalam hal mendidik, memperbaiki tingkah laku dan mendukung peserta didik untuk menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat untuk dirinya, masyarakat, agama, bangsa dan negara. Dengan begitu pihak sekolah akan mudah berkomunikasi ketika ada hal-hal yang terjadi di sekolah. Sekolah tentunya memiliki banyak komponen-komponen, yang salah satunya adalah guru, yang mana guru menjadi peranan utama di lingkup sekolah.

Guru merupakan seseorang yang berperan dalam pendidikan sekaligus orang yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses

pembelajaran. Pendidikan tidak hanya untuk memberi pelajaran di sekolah lalu pulang namun juga untuk membentuk kepribadian yang baik. Ki Hajar Dewantara dengan tri pusat pendidikan mengemukakan bahwa pendidikan di mulai dari lingkup keluarga, lalu lingkup sekolah, lalu lingkup sosial. Guru memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter siswa. Peran guru dalam dunia pendidikan yang modern saat ini tentu semakin kompleks, yang mana guru tidak hanya sekedar sebagai pengajar saja melainkan juga sebagai pendidik karakter, moral dan budaya bagi peserta didiknya. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, bermoral dan berbudaya. Karena guru adalah teladan bagi siswa serta memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya memberi pelajaran secara akademik, namun guru juga mengajarkan karakter yang akan menjadi dasar dalam pembentukan karakter yang berkualitas. Seperti nilai-nilai sosial yang meliputi kebersamaan, toleransi, gotong royong, tolong menolong dan saling menghormati. Diharapkan dengan memberi pengajaran pendidikan karakter akan melahirkan pribadi yang unggul dan mampu mewujudkan kesuksesan.

Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki tugas untuk membimbing, mendorong serta memberi fasilitas belajar siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagai pendidik, guru juga mendidik dengan memberi arahan dan motivasi agar siswa lebih bersemangat dalam belajar. Guru sebagai pembimbing yakni guru dengan memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri

yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah. Guru sebagai teladan, guru harus menjadi teladan yang baik untuk anak didiknya, baik dalam perilaku maupun perkataannya.

Pendidikan karakter merupakan suatu tahap transformasi seseorang terhadap nilai hidup yang ditumbuhkan pada kehidupan manusia sehingga menyatu pada sebuah perbuatan.¹ Guru dapat melakukan bimbingan karakter dengan menunjukkan sikapnya seperti sopan santun, bijak dalam berbicara, lembut, penyayang. Ketika guru memulai dengan hal-hal kecil tersebut dapat menumbuhkan karakter pada siswanya, karena siswa akan meniru apa yang dilihat dan dilakukan orang lain termasuk guru. Sehingga seorang guru diharapkan dapat benar-benar melakukan pendidikan dan menjadikan contoh yang baik setiap tutur kata dan perbuatan, baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat.² Pendidikan nilai karakter memiliki berbagai macam nilai karakter salah satunya adalah karakter disiplin.

Karakter disiplin merupakan salah satu sikap yang wajib ada bahkan melekat pada diri siswa. Disiplin memiliki arti yakni patuh atau taat pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah atau lembaga. Bagi siswa disiplin adalah suatu sikap agar mematuhi peraturan, tata tertib sekaligus dapat mengendalikan serta mengendalikan diri terhadap aturan-aturan yang berasal dari luar dan menunjukkan kesadaran akan tanggungjawab terhadap tugas dan kewajiban. Disiplin merupakan rasa tanggungjawab dari pihak

¹ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 5

² Izhar, "Peranan Guru Dan Dalam Pembelajaran Berkarakter Di Era Revolusi Industri 4.0," 2019, <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/421/262%0A%0A>.

murid berdasarkan kematangan rasa sosial agar dapat mematuhi tata tertib di sekolah sehingga dapat belajar dengan baik. Disiplin tidak hanya berlaku di sekolah melainkan juga di lingkungan masyarakat. Karena itu siswa sejak dini dibekali disiplin agar dapat membentuk sikap dan perilaku sesuai dengan yang diharapkan masyarakat.

Kedisiplinan siswa menjadi peran yang cukup penting untuk mendapatkan kesuksesan pada pendidikannya. Namun melihat keadaan saat ini yang mana teknologi semakin maju, masih banyak terjadi siswa yang tidak sadar akan kedisiplinannya. Siswa banyak yang masih melanggar peraturan tata tertib di sekolah.³ Hal-hal diatas ini dapat berdampak pada prestasi siswa, yang mana prestasinya menjadi menurun. Selain itu juga masih banyak siswa yang mengalami kemerosotan moral seperti siswa yang tidak sopan terhadap guru, masyarakat atau teman sebayanya, juga kurangnya tanggung jawab atas tugasnya. Masalah karakter seperti ini tentu menjadi sorotan di kalangan masyarakat khususnya pada lingkungan pendidikan. Ditambah siswa-siswa yang termasuk golongan generasi z yang mana perkembangan teknologi semakin canggih tentu dapat memanjakan manusia yang menggunakannya. Dengan berbagai macam fitur gadget yang tersedia selain memudahkan kita mendapat informasi juga mempengaruhi karakter anak. Contohnya anak yang kecanduan bermain game. Ketika mereka sudah keasyikan lalu lambat mereka akan meninggalkan sikap

³ Mar'atus Sholichah, "Peran Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Pelajaran 2021/2022" (Kudus, IAIN Kudus, 2022), 2

tanggung jawab, disiplin, mandiri, toleransi, saling menghormati dan sebagainya.

Penerapan disiplin pada kehidupan sehari-hari bermula dari disiplin pribadi. Disiplin pribadi dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diri manusia mendorong manusia untuk menerapkan disiplin, sedangkan faktor eksternal itu faktor lingkungan dan keluarga.⁴ Sehingga disiplin dapat dikatakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan sistem yang mengharuskan seseorang untuk tunduk atau patuh atas keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Atau dapat dikatakan disiplin merupakan sikap menanti peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Kedisiplinan di sekolah memiliki hubungan erat dengan kerajinan siswa dan belajar siswa. Kedisiplinan yang ada di sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai maupun karyawan, gedung sekolah dan lainnya. Kedisiplinan kepala sekolah mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, sedangkan kedisiplinan tim bimbingan penyuluhan pelayanannya kepada siswa.⁵ Adapun kedisiplinan guru dalam mengajar sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, yang mana akan berpengaruh pula terhadap keberhasilan cita-cita siswanya. Kedisiplinan seorang guru diharapkan dapat memberikan motivasi atau teladan kepada siswanya agar selalu aktif

⁴ D. Soemarmo, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah* (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1998), 32

⁵ Manuk Resti Apridawati, *Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Untuk Meningkatkan Hasil Belajar* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021), 25

dan giat dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan begitu kegiatan belajar siswa lebih maju, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini bertujuan agar siswa dan guru dapat membiasakan sikap disiplin.

Pada umumnya setiap sekolah pasti memiliki tata tertib yang harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Namun dalam pelaksanaannya tidak semua warga sekolah melaksanakan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh tingkat kedisiplinan yang berbeda-beda. Ditengah rendahnya sikap disiplin ini proses belajar mengajar harus tetap berjalan. Karena yang nantinya akan menjadi salah satu tolak ukur dalam menilai tinggi rendahnya mutu pendidikan.

Sikap disiplin yang baik tentu akan menciptakan suasana belajar lebih efektif. Karena itu selain guru, kepala sekolah juga memiliki peranan yang sangat penting. Selain berperan sebagai administrator, juga berperan sebagai pengambil kebijaksanaan keputusan tertinggi di sekolah, juga menindak tegas guruyang tidak profesional dan tidak disiplin dalam melaksanakan tugas. Karena itu baik buruknya suatu sekolah akan sangat di tentukan oleh kinerja kedisiplinan suatu lembaga yang secara otomatis tercermin pada perilaku warga sekolah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, mendapatkan bahwa Guru IPS di SMPN 4 Ponorogo ini sangat memperhatikan segala sesuatu yang terkait dengan kedisiplinan. Terbukti ketika mengajar di kelas selalu mengamati siswa yang kurang disiplin dan tidak segan menegurnya

ketika melakukan kesalahan, juga membuat kesepakatan kepada siswanya agar ketika proses belajar menjadi efektif dan semangat.

Seperti yang telah di jelaskan di atas, bahwa guru merupakan tokoh utama masyarakat di sekolah. Guru merupakan sosok yang menyandang status sosial yang sangat mulia. Segala input apapun akan berpengaruh kepada ragam perubahan dalam menyikapi kehidupan pada manusia. Dan ragam pertanyaan perubahan selalu diawali dengan pertanyaan yang mendorong seseorang untuk melakukan perenungan mendalam. Natijah dari perenungan itu diidealkan menuju tatanan kehidupan praktis yang positif. Upaya mendekatkan idealitas proses itulah yang sesungguhnya di kandung dalam filosofi tugas guru. Guru IPS merupakan salah satu guru yang berpengaruh penting dalam proses pembentukan karakter siswa. IPS merupakan adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Karena itu di sekolah guru perlu memberikan dan mengajarkan nilai-nilai moral pada setiap mata pelajaran yang akan di sampaikan. Dan salah satunya adalah dengan melalui pembelajaran pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Peran Guru IPS dalam Pembentukan Karakter Disiplin (Studi Kasus Siswa Kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo)”**.

B. Fokus Penelitian

Terkait dengan peran guru IPS dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo, yang dirumuskan dalam fokus penelitian ini di fokuskan terhadap pembahasan mengenai peran guru IPS dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru IPS dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo?
3. Bagaimana dampak peran guru pada pembentukan karakter disiplin siswa kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo?

D. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui peran guru IPS dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo
3. Untuk mengetahui dampak peran guru pada pembentukan karakter disiplin siswa kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan informasi kepada pembaca mengenai pengajaran dan pengimplementasian pembentukan karakter yang di lakukan di SMPN 4 Ponorogo. Dan diharapkan bisa

bermanfaat untuk memberikan informasi ilmiah bagi para peneliti lainnya maupun suatu lembaga-lembaga ataupun organisasi dalam mengembangkan penelitian yang berfokus pada aspek sikap disiplin siswa. Serta dapat menjadi referensi dalam tujuan meningkatkan pendidikan karakter pada semua pembaga pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang dapat memperbaiki dan menyempurnakan kelemahan dalam penelitian ini.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Diharapkan dapat memberi wawasan dan pengalaman langsung pada diri peneliti mengenai cara bersikap disiplin melalui penelitian yang akan dilakukan dan sebagai bentuk penerapan ilmu pengetahuan yang sudah didapatkan selama menjalankan proses pendidikan di IAIN Ponorogo.

b. Bagi pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pijakan dan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang berfokus pada karakter disiplin serta dapat digunakan sebagai bahan kajian lebih lanjut.

c. Bagi SMP

Diharapkan dapat menjadi referensi siswa maupun guru di SMPN 4 Ponorogo sebagai referensi atau kebijakan dalam pembelajaran

d. Bagi siswa

Diharapkan setelah lulus dari sekolah, siswa mampu menerapkan dan mengajarkan ilmu yang didapat selama belajar di SMPN 4 Ponorogo, sehingga akan tercipta generasi dan masyarakat yang berkarakter, beradab dan cerdas.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penulisan hasil penelitian ini dan menghasilkan tulisan yang sistematis, maka peneliti menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang didalamnya berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

Bab II, kajian pustaka yang didalamnya mendeskripsikan dan menjabarkan kajian teori, kajian penelitian terdahulu dan kerangka pikir.

Bab III, metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahapan penelitian.

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya mendeskripsikan dan menjabarkan tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi data dan pembahasan.

Bab V, bab terakhir yang berisi tentang penutupan yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Menurut Menurut Hamalik, peran merujuk pada pola perilaku khusus yang menjadi karakteristik semua individu dalam pekerjaan atau jabatan tertentu.¹ Sementara menurut KBBI, peran adalah kumpulan tindakan seseorang yang memiliki kedudukan di masyarakat. Peran mencakup serangkaian hak dan tugas yang dijalankan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini didasarkan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan dan kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya berdasarkan posisi sosial.² Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa peran melibatkan hak, tugas dan kewajiban yang harus dijalankan oleh individu sesuai posisi yang ditempati.

Peranan juga termasuk dari bagian kedudukan. Seseorang dapat dikatakan memenuhi peranannya ketika mereka memenuhi hak dan kewajiban yang terkait dengan jabatan atau posisi tertentu yang mereka miliki. Sesuai dengan pernyataan Bimo Walgito menyatakan bahwa dengan menduduki suatu posisi tertentu, seseorang dapat

¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, Cetakan 5 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), 30

² Khusnul Khatimah, *Peran Tokoh Agama dalam Pengembangan Sosial Agama* (Bantul: Lontar Mediatama, 2018), 7

memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Karena peran juga tidak lepas dari status yang disandanginya dan setiap status sosial terkait dengan satu atau lebih status sosial.³

Menurut Adam dan Dickey sebagaimana dikutip oleh Dewi Safitri, bahwa peran guru memiliki makna yang luas yang meliputi guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai ilmuwan dan guru sebagai pribadi.⁴ Pengertian guru secara sederhananya adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.⁵ Guru merupakan seorang yang di gugu dan di tiru, semua yang disampaikan guru baik berupa informasi atau pesan dapat di lakukan dan di percaya oleh orang banyak terutama siswanya. Sikap yang dilakukan guru dapat menjadi contoh bagi siswa dan masyarakat.⁶ Pada umumnya guru harus memiliki keempat keterampilan secara utuh. Guru sering digambarkan dengan peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator, dinamisator, evaluator dan fasilitator*). Namun EMASLIM merupakan peran yang lebih utama.⁷

³ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Edisi Revisi (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), 7

⁴ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, Cet, Ke-1 (Tembilahan: PT. Indragiri, 2019),.

⁵ Roesminingsih dan Lamijan Hadi Susarno, *Teori dan Praktik Pendidikan* (Universitas Negeri Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan, 2007), 119

⁶ Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua (Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KMB Masa Pandemi Covid 19)* (Serang: 3 M Media Karya, 2020), 18

⁷ Andika Dirsa dkk., *Guru Dalam Pendidikan* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023), 108-109

- 1) Educator, merupakan peran yang paling utama. Peran ini sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai role model, memberikan contoh dalam hal sikap, perilaku dan membentuk kepribadian peserta didik
- 2) Manager, peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
- 3) Administrator, peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti daftar nilai, absensi, promes, prota dan sebagainya. Disini guru sebaiknya memiliki rencana mengajar, program semester dan program tahunan dan yang penting dapat menyampaikan laporan pendidikan kepada orang tua siswa.
- 4) Supervisor, guru memberi bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik dan memberi jalan keluar permasalahan.
- 5) Leader, guru merupakan seorang pemimpin. Sebagai guru harus mampu mengawal tugas dan fungsinya sebagai seorang pendidik dan mampu mengambil keputusan yang tegas dan bijak.
- 6) Innovator, seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilan sebagai guru.
- 7) Motivator, peran ini untuk meningkatkan semangat belajar. Peserta didik perlu memiliki motivasi dalam belajar. Baik

motivasi dalam dirinya maupun motivasi luar, terutama dari gurunya.

Menurut Abuddin Nata, menjelaskan arti guru sebagai seseorang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan atau pengalaman kepada orang lain.⁸ Ramayulis juga berpendapat bahwa guru merupakan seorang yang bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi dan memanusiakan manusia, sehingga tugas guru itu mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, menilai, melatih dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan.⁹

Menurut Suyanto dan Asep Jihad dalam Elfrianto dkk. Sebagai tenaga pengajar setiap guru harus memiliki kemampuan profesional di bidang pembelajaran. Disitu guru dapat melaksanakan perannya, diantaranya: guru sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan, motivator, model, manajer dan agenda perkembangan kognitif.¹⁰

b. Ilmu Pengetahuan Sosial

Hakikat IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS merupakan perwujudan dari satu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial. IPS berusaha mengintegrasikan materi dari berbagai

⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 113

⁹ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Kalam Mulia, 2013)., 4

¹⁰ Elfrianto, Nasrun, dan Muhammad Arifin, *Buku Ajar Manajemen Pendidikan* (Medan: Umsu Press, 2023), 184

ilmu sosial dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat di sekitarnya. IPS merupakan aspek penting dari ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan di adaptasikan untuk digunakan dalam pengajaran di sekolah. Nursid Sumaatmadja dalam Muhammad Aunur Rofiq mengemukakan bahwa ilmu sosial merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia baik secara perorangan maupun kelompok¹¹. Menurut Astawa dalam Aunur Rofiq, ilmu sosial merupakan ilmu yang mempelajari manusia di masyarakat dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.¹² Menurut Sumaatmadja tujuan dari pendidikan IPS adalah “membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan negara”.¹³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekitar menjadi tempat dalam memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan kepedulian siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun menurut Hamalik dalam Barudin dalam merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu 1) pemahaman dan pengetahuan, 2) sikap hidup belajar, 3) nilai-nilai sosial dan sikap, 4) keterampilan.¹⁴

¹¹ Muhammad Aunur Rofiq, *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skills)* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), 7

¹² Ibid, 27

¹³ Sumaatmadja Nursid, *Konsep Dasar IPS* (Jakarta: UT, 2006).

¹⁴ Barudin, *Pengembangan Pembelajaran IPS Berbasis Hipnosis* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023)., 30

2. Karakter Disiplin

a. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari kata latin yaitu “charakter” yang memiliki arti perilaku, watak, budi luhur, pribadi maupun berakhlak. Secara istilah karakter memiliki arti menjadi sifat dari seseorang yang secara umum memiliki berbagai sifat yang bergantung pada aspek kehidupan yang dimiliki diri sendiri. Karakter memiliki suatu sikap perilaku serta kepribadian dengan kestabilan yang menjadi hasil dari sebuah tahapan pengkonsolidasian dengan dinamis cara penuh dengan progres.¹⁵

Menurut Thomas Lickona dalam A Sudrajat, pendidikan karakter adalah suatu usaha yang digunakan individu untuk memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai yang sesuai dengan norma, sehingga memiliki kesadaran untuk melakukan hal-hal yang sesuai.¹⁶

Ridwan Abdullah menyatakan bahwa pendidikan terhadap karakter peserta didik memiliki ikatan yang kuat pada moralitas setiap individu. Berbagai usaha memberikan dengan memotivasi para peserta didik supaya melakukan pembelajaran dan berbagai hal yang sudah ditentukan dan disepakati oleh semua pihak. Apabila dilakukan peninjauan melalui aspek strategi serta materi yang

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 11

¹⁶ A Sudrajat, “Mengapa Pendidikan Karakter?,” *Pendidikan Karakter*, 2011, 49.

dimanfaatkan dalam memberi pendidikan wajib diiringi tauladan dan kebiasaan yang baik.¹⁷

Dalam pendidikan karakter Lickona dalam Ratna Megawangi menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan bermoral. Hal ini agar siswa mampu memahami, merasakan dan mengerjakan serta nilai-nilai kebajikan.¹⁸

b. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang dapat di tanamkan pada siswa sebagai salah satu sikap dalam pembelajaran. Penanaman karakter disiplin dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Samani mengartikan bahwa karakter disiplin adalah sikap dan perilaku yang muncul sebagai alibat dari pelatihan atau kebiasaan menaati aturan, hukum atau perintah.¹⁹ Dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mematuhi aturan yang ada.

Menurut Elizabeth Hurlock dalam Anna Farida, disiplin berasal dari kata yang sama dengan *disciple*, yaitu orang yang belajar dengan suka rela mengikuti pemimpin. Ada juga yang mendefinisikan disiplin sebagai tindakan yang sesuai dengan

¹⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Pengembangan Anak Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 7

¹⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter :Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004)., 108

¹⁹ I Putu Yoga Purandina dkk, *Membangun Pendidikan Karakter* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 87

prosedur yang telah ditetapkan.²⁰ Selanjutnya *The Liang Gie* mengartikan disiplin sebagai suatu keadaan yang tertib yang mana orang-orang terlibat dalam organisasi dan tunduk pada peraturan yang ada dengan senang hati.

Adapun pengertian disiplin siswa merupakan suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, tanpa ada pelanggaran yang dapat merugikan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa dan sekolah secara keseluruhan.

Disiplin siswa tidak dapat dibangun secara instan dan tentunya membutuhkan waktu dan proses panjang supaya sikap disiplin ini menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa. Penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini dan terus-menerus, yang bertujuan untuk mengarahkan siswa supaya belajar mengenali hal-hal baik yang mana dapat menjadi bekal di masa dewasa kelak. Ketika siswa sudah di latih untuk disiplin sejak dini tentu akan menjadikan sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya. Selain itu tujuannya juga untuk mengajarkan kepatuhan kepada siswa.

²⁰ Anna Farida, *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 67

Maman Rachman dalam Ngainun Naim mengatakan bahwa tujuan disiplin sekolah diantaranya:²¹

1. Dapat memberikan dukungan kepada siswa bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
2. Dapat mendorong siswa melakukan hal yang baik dan benar
3. Dapat membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi hal-hal yang tidak sesuai peraturan sekolah
4. Menjadikan siswa hidup dari kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau jera atau pengekangan kepada siswa, melainkan untuk mendidik agar siswa dapat mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku dan dapat memanfaatkan waktu dengan baik.²²

c. Macam-Macam Disiplin

Ali Imran dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, membagi disiplin menjadi tiga.²³

- 1) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*, disini siswa dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi jika mau

²¹ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 143-147

²² Ibid, 148

²³ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 173

duduk tenang sambil memerhatikan penjelasan guru saat guru mengajar. Siswa harus patuh terhadap apa yang dikehendaki dan tidak boleh membantah. Dengan begitu guru dapat dengan bebas memberikan tekanan kepada siswa bahkan harus menekan siswanya agar siswa takut dan terpaksa mengerjakan perintah dari gurunya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa disiplin *otoritarian* adalah disiplin yang ditanamkan kepada siswanya melalui paksaan.

- 
- 2) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*, disini siswa diberi kebebasan sepuasnya di dalam kelas. Tata tertib dan aturan tidak di ikat siswa, siswa dibiarkan berbuat apa saja selagi menurutnya itu baik. Dengan begitu konsep *permissive* bertentangan dengan *otoritarian*.
- 3) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin ini memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan apa saja, namun konsekuensi dari perbuatan tersebut harus di tanggung sendiri. Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep *otoritarian* dan *permissive*.

d. Teknik Pembinaan Disiplin Siswa

Berdasarkan tiga konsep yang telah dijelaskan di atas, lalu di kemukakan teknik alternatif pembinaan disiplin siswa, diantaranya:²⁴

1. Teknik *external control*, merupakan suatu teknik yang mana siswa harus dikendalikan dari luar siswa. Teknik ini meyakini siswa harus diawasi terus-menerus supaya tidak terjerumus ke dalam kegiatan-kegiatan yang destruktif dan tidak produktif. Pada teknik ini siswa harus terus didisiplinkan, bahkan jika perlu di beri ancaman dan ganjaran.
2. Teknik *inter control*. Teknik ini kebalikan dari teknik *external control*. Teknik ini mengupayakan agar siswa dapat mendisiplinkan dirinya. Siswa disadarkan tentang pentingnya disiplin. Ketika sudah sadar ia akan berusaha mendisiplinkan dirinya sendiri. Pada konsep teknik ini guru dan siswa harus bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Siswa dan guru dapat membuat semacam kontrak perjanjian mengenai aturan-aturan kedisiplinan yang harus di taati bersama serta sanksi-sanksinya. Dengan demikian guru dan siswa dapat bekerjasama dengan baik dan siswa pun merasa dihargai.

²⁴ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 174-176

e. Menumbuhkan Disiplin Siswa

Tujuan adanya disiplin siswa yaitu untuk membantu menemukan diri, mencegah dan mengatasi timbulnya problem-problem disiplin, juga menciptakan suasana yang aman dan nyaman dalam kegiatan pembelajaran. Pada pendapat Reisman dan Payne dalam Mulyasa mengemukakan ada sembilan strategi untuk mendisiplinkan siswa, diantaranya:²⁵

- 1) Konsep diri (*self concept*), konsep ini menekankan bahwa dari masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, seorang guru disarankan bersikap empati, terbuka, menerima sehingga siswa dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- 2) Keterampilan komunikasi (*communication skills*). Seorang guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan efektif agar mampu menerima semua perasaan dan mendorong timbulnya kedisiplinan siswa.
- 3) Konsekuensi-konsekuensi yang logis dan alami (*natural and logical consequences*). Perilaku-perilaku yang salah terjadi karena siswa terlanjur mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Karena itu guru disarankan menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah sehingga membantu siswa

²⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 26-28

dalam mengatasi perilakunya serta memanfaatkan akibat yang logis dan alami dari perilaku yang salah.

- 4) Klarifikasi nilai (*values clarification*), strategi ini dilakukan untuk membantu siswa dalam menjawab pertanyaannya sendiri mengenai nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya itu sendiri.
- 5) Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa terutama ketika berhadapan dengan siswa yang bermasalah.
- 6) Terapi realitas (*reality therapy*), sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Hal ini guru bersikap aktif, positif dan bertanggung jawab.
- 7) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), ini menekankan pendekatan perolehan guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan yang telah disepakati.
- 8) Modifikasi perilaku (*behavior modification*), perilaku dapat disebabkan oleh lingkungan, dalam pembelajaran tentu perlu diciptakan lingkungan yang kondusif
- 9) Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*), guru diharapkan memiliki ketegasan. Siswa-siswa yang dihadapi akan memiliki berbagai keterbatasan, terutama ketika awal siswa masuk sekolah dan guru perlu membebaskan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.

f. Indikator Disiplin

Untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa di perlukan indikator-indikator mengenai disiplin belajar. Menurut A.S Moenir indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, berikut diantaranya:²⁶

a. Disiplin waktu, meliputi

- Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu.
- Tidak meninggalkan kelas
- Menyelesaikan tugas tepat waktu

b. Disiplin perbuatan, meliputi

- Tidak malas belajar
- Tidak suka berbohong, menyolong
- Patuh dan tidak melanggar aturan
- Tidak menyuruh orang lain untuk mengerjakan pekerjaannya

Selanjutnya, indikator disiplin belajar di bagi menjadi empat, yaitu:

- 1) Ketaatan terhadap tata tertib sekolah
- 2) Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah
- 3) Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran
- 4) Ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah

²⁶ A.S Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 96

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini selain menggunakan buku-buku sebagai referensi, peneliti juga menggunakan berbagai referensi yang relevan. Hal ini dilakukan agar nanti dalam penulिसannya tidak ada kesamaan dengan peneliti terdahulu juga sebagai salah satu bahan acuan mengingat belajar dari sebuah pengalaman, berdasarkan penelitian terdahulu, yaitu:

Tabel 2.1. Kajian Penelitian Terdahulu

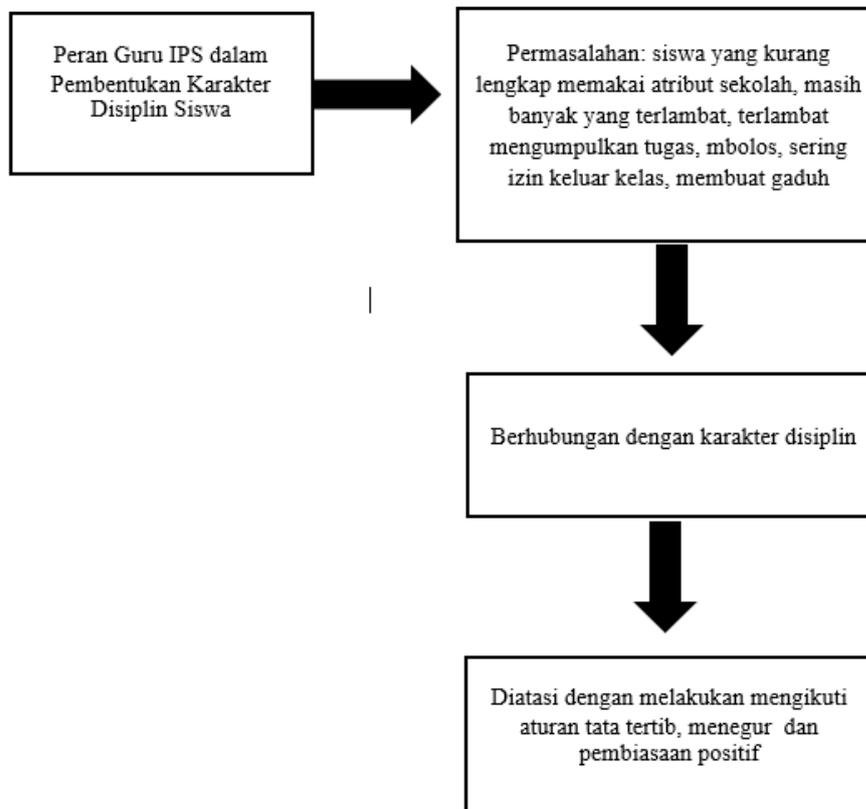
No	Nama	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas Penelitian
1	Skripsi Akhmad Khoirul Huda yang berjudul Upaya Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas VIII Di SMP Thoriqotun Najah Singosari Kabupaten Malang	Perbedaan peneliti milik Putra Pamungkas terletak pada objek penelitian. Yang mana penelitian ini menjelaskan Upaya Upaya Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa, sedangkan peneliti membahas mengenai Peran Guru IPS dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa	Sama-sama memiliki tujuan dalam membentuk karakter disiplin siswa dan metode penelitian nya menggunakan deskriptif kualitatif	Dari skripsi Akhmad Koirul H bahwasannya terdapat tiga indikator kedisiplinan dalam upaya guru membentuk karakter karakter disiplin siswa yaitu ketaatan dalam belajar, tugas mapel, juga taat terhadap penggunaan fasilitas belajar. Upaya yang selalu di gunakan guru berupa teguran, motivasi serta memberi contoh penerapan langsung yang dilakukan guru kepada siswanya
2	Skripsi Hesti Lestari yang berjudul Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan	Perbedaan skripsi Hesti Lestari terletak pada variabel nya yaitu Peran Guru dalam Meningkatkan	Sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif	Dari penelitian ini yakni peran guru IPS dalam meningkatkan karakter jujur, disiplin dan

	Karakter Siswa Di SMP Negeri 4 Bengkulu Selatan	Karakter Siswa sedangkan peneliti peran guru IPS dalam pembentukan karakter disiplin. Atau lebih fokus ke karakter disiplinnya. Selain itu skripsi milik Hesti L ini penjelasannya lebih luas sedangkan milik peneliti hanya fokus pada siswa kelas 8		tanggung jawab siswa dalam pembelajaran adalah sebagai motivator, korektor dan pibimbing, fasilitator, evaluator, organisator dan informator
3	Jurnal Salvinus Asman, dkk yang berjudul Peran Guru Sosiologi Dalam Membentuk Sikap Disiplin Belajar Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 19 Makassar	Perbedaan skripsi ini adalah terletak pada subjeknya yakni peran guru sosiologi dalam membentuk sikap disiplin belajar siswa, sedangkan peneliti meneliti peran guru IPS dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Dan teori-teori yang di gunakan juga berbeda	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan datanya dengan wawancara, observasi dan dokumentasi	Menjelaskan bahwa peran guru sosiologi dalam membentuk karakter disiplin siswa yakni dengan melakukan metode pembelajaran berupa metode penugasan, metode ceramah, membiasakan kerapian, penilaian, memberikan teladan serta contoh, motivasi dan teguran
4	Jurnal Qonita Pradina, Aiman Faiz dan Dewi Yuningsih yang berjudul Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin	Perbedaanya terletak pada teori yang digunakan yang mana pada jurnal ini peran guru yang termasuk adalah semua guru yang ada di MI, sedangkan peneliti hanya	Sama-sama membahas peran guru dalam membentuk karakter disiplin, dan metode penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif.	peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa kelas V sudah sangat baik. Faktor pendukung terdapat adanya kesadaran dalam diri siswa serta

	<p>(Studi Pada Siswa di MI Nihayatul Amal Gunungsari Cirebon)</p>	<p>fokus pada satu macam guru yakni guru IPS. Selain itu tingkat siswanya bahwa skripsi ini meneliti siswa-siswa MI yang mana tingkat karakter pribadinya masih teratasi dan sangat perlu bimbingan ketat dari guru maupun orang tuanya, sedangkan peneliti siswa yang sudah memasuki usia pubertas sehingga ada sedikit perbedaan ketika melakukan proses bimbingannya</p>		<p>peran aktif dari guru</p>
--	---	---	--	------------------------------



C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi, metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Menurut Johnny Saldana dalam Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan payung nya berbagai metode penelitian naturalistik dalam kehidupan sosial. Informasi atau data yang berupa teks hasil wawancara, dokumen, catatan lapangan, bahan yang bersifat visual seperti foto, video, data dari internet, dokumen pengalaman hidup manusia dianalisis secara kualitatif.² Melalui pendekatan ini akan terlihat gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial dan presepsi sasaran penelitian. Penelitian ini sifatnya fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan latar yang ada. Konsep-konsep, alat pengumpulan data dan metode pengumpulan data dapat disesuaikan dengan perkembangan penelitian.³ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Hal ini karena penelitian studi kasus bertitik tolak pada permasalahan yang ada di lokasi penelitian yakni di SMPN 4 Ponorogo.

¹ Barowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)., 21.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017)., 6

³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktek)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 84

Penelitian Kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan disusun di lokasi penelitian dan tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka.⁴ Peneliti ini berusaha melihat peran guru IPS dalam membentuk karakter sosial siswa kelas VIII.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan disalah satu lembaga pendidikan sekolah Kabupaten Malang yaitu studi kasus di SMPN 4 Ponorogo. Peneliti menentukan studi kasus di SMPN 4 Ponorogo sebagai tempat penelitian dikarenakan ketertarikan peneliti akan kedisiplinan siswa yang ada di sekolah tersebut, khususnya siswa kelas VIII. Itulah salah satu alasan mengapa peneliti memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian. Selain itu karena letak sekolah tersebut berada di Ponorogo yang mana peneliti melakukan studi di Ponorogo juga, sehingga hal ini lebih mudah peneliti untuk memperoleh dan mengolah data secara langsung dan cepat.

C. Data dan Sumber Data

Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah tindakan dan ucapan, sementara yang lainnya termasuk data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Data ini dapat dikelompokkan ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto dan statistik. Metode pengumpulan data bervariasi dan kemudian data tersebut diolah dan dianalisis untuk mencapai kesimpulan akhir. Menurut Suharsimi Arikonto, sumber data merupakan

⁴ Ibid, 87

subyek dari data yang dikumpulkan.⁵ Data yang diperoleh dibedakan berdasarkan sumbernya dan dibedakan menjadi beberapa jenis:⁶

1. Data primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber awal, baik itu individu atau kelompok dan direkam pada saat pengamatan pertama kali dilakukan. Berikut informasi yang diperoleh peneliti melalui:

- 1) Kepala sekolah
- 2) Guru IPS
- 3) Siswa

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, yang merupakan hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer atau data tambahan yang diperlukan dalam penelitian. Data sekunder yang dibutuhkan yakni dokumen sekolah, absensi, catatan harian siswa, data dan sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang utama dalam penyusunan penelitian adalah teknik pengumpulan data. Hal ini bertujuan dari penelitian adalah untuk memperoleh data.⁷ Teknik pengumpulan data merupakan teknis yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Berikut penyusunan penelitian yang diperlukan:

⁵ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 3

⁶ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 202

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 224

1. Observasi

Nasution (1988) dalam Sugiyono, observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi dan data yang diperoleh dikumpulkan dengan bantuan alat canggih dan elektronik sehingga benda yang jauh, dekat, kecil, besar dapat diobservasi dengan jelas. Melalui observasi peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, lalu mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana sebenarnya. Dengan observasi peneliti dapat mencatat peristiwa yang berkaitan dengan pengetahuan yang relevan maupun pengetahuan yang diperoleh dari data.⁸

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi mengenai peran guru IPS dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo. Peneliti melakukan observasi saat guru IPS Bu Irma melakukan pembelajaran IPS berlangsung di kelas VIII dengan melakukan pengamatan lalu di catat dalam catatan lapangan sebagai alat yang penting dalam penelitian kualitatif. Observasi penelitian dilakukan di lingkungan sekolah untuk mengetahui bagaimana peran guru IPS dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua individu yang melibatkan seorang yang ingin memperoleh informasi dari individu

⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktek)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 143

lainnya dengan cara mengajukan pertanyaan sesuai dengan tujuan tertentu.⁹ Karakteristik utama dari wawancara adalah adanya pertemuan langsung dan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi untuk mendapatkan informasi yang akurat dan objektif. Selain itu, wawancara mencerminkan kerjasama di mana informan bersedia memberikan jawaban dan informasi sesuai dengan pikiran dan keadaan sebenarnya.¹⁰

Wawancara dibagi menjadi dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan non terstruktur. Dalam penelitian ini kedua jenis wawancara digunakan untuk mempermudah penggalan informasi dan pengumpulan data penelitian. Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur dan non terstruktur. Wawancara terstruktur ialah wawancara yang mana peneliti telah menyiapkan instrumen wawancaranya. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden di beri pertanyaan yang sama dan pengumpulan data mencatatnya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun. Di mana peneliti tidak mengikuti pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman wawancara yang dipakai berupa garis besar permasalahan yang akan di tanyakan.¹¹

⁹ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 180

¹⁰ Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, t.t., 135-136

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 115-116.

Tahapan-tahapan yang diikuti dalam melakukan wawancara dalam penelitian ini meliputi: 1). Menentukan siapa yang diwawancarai, 2). Persiapan sebelum wawancara 3). Pendahuluan wawancara 4). Melaksanakan wawancara dan menjaga agar tetap produktif, 5) mengakhiri wawancara. Informan dalam penelitian ini mencakup kepala sekolah, Guru IPS dan siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi peraturan kebijakan.¹² Pencatatan arsip dan dokumen ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber terdapat pada SMPN 4 Ponorogo. Dokumen dapat berbentuk gambar, film dan lain-lain. Metode dokumentasi sebagai pelengkap dari observasi, angket dan wawancara.

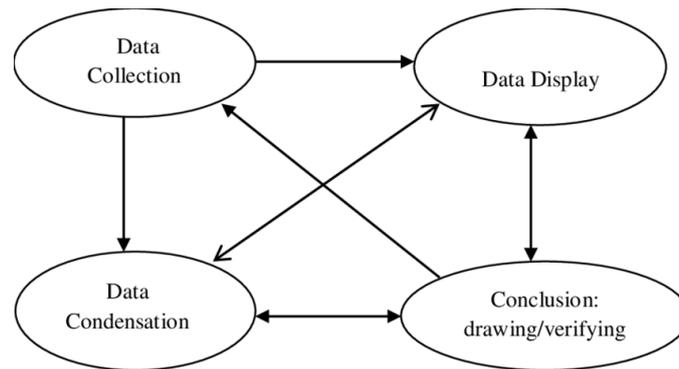
E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, yang pada akhirnya mudah di fahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹³ Penelitian ini menggunakan teknik analisa Miles, Huberman dan Saldana.¹⁴ Adapun alur analisa data kualitatif sebagai berikut:

¹² Ibid, 124

¹³ Ibid, 131

¹⁴ Miles, B. Mathev, Huberman, Michael: Saldana Johnny, *Qualitative Data Analysis: Edition 3*, Sage Publication, Los Angeles, 2014



Gambar 3.1. Teknik Analisis Interaktif

1. Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan pada penelitian kualitatif berupa narasi dan bersifat deskriptif atau penjabaran. Saat melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan analisis dengan tajam, mengategorikan, mengarahkan dan menghilangkan hal-hal yang tidak perlu untuk memudahkan peneliti menarik kesimpulan.

2. Kondensasi data

Kondensasi data adalah proses pemilihan, penyerdehanaan dan transformasi data yang sesuai secara keseluruhan baik dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi empiris.

3. Penyajian data

Penyajian data adalah penyatuan informasi yang pada akhirnya dapat disimpulkan. Penyajian data ini membantu untuk memahami apa yang terjadi dan berguna untuk melakukan sesuatu, termasuk juga untuk analisis yang lebih dalam.

4. Penarikan kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman kesimpulan yang awal dikemukakan masih bersifat sementara, akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan di tahap awal di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut kesimpulan yang kredibel. Karena itu kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹⁵

F. Pengecekan Pengabsahan Penelitian

1. Perpanjangan pengamatan

Yakni melakukan pengamatan apakah data yang diperoleh sebelumnya itu benar atau tidak ketika di cek kembali kelapangan. Apabila setelah di cek itu sudah benar berarti sudah kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat di akhiri peneliti.

2. Peningkatan ketekunan

Yakni melakukan pengecekan kembali, apakah data yang telah di temukan itu benar atau tidak, dengan cara melakukan pengamatan secara terus-menerus, membaca berbagai referensi buku maupun hasil

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 141-142

penelitian atau dokumentasi yang terkait. Sehingga wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik yang memeriksa keabsahan data dengan melibatkan berbagai sudut pandang dan sumber data yang berbeda, sehingga menjadi lebih akurat dan kredibel.¹⁶ Triangulasi di bagi menjadi tiga macam yaitu triangulasi sumber, metode dan waktu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi sumber adalah untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.¹⁷ Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yaitu Bu Winarti, M.Pd selaku Kepala Sekolah, Bu Dijah Aju Ratnasari, S.Pd selaku Waka Kesiswaan, Bu Irma Yuni Rianawati, M.Pd selaku guru IPS, Bu Safira Putri Huriya, S.Pd selaku guru IPS dan beberapa siswa kelas VIII SMPN 4 Ponorogo.

G. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian merupakan prosedur atau langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menjalankan proses penelitian. Menurut Moleong ada tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif, diantaranya:¹⁸

1. Tahapan pra lapangan
 - a. Menyusun desain penelitian
 - b. Memilih lokasi penelitian

¹⁶ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2015), 117

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 125

¹⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

- c. Mengurus izin penelitian
 - d. Mengeksplorasi dan mengevaluasi lokasi penelitian
 - e. Pemilihan dan pemanfaatan informan
 - f. Menyiapkan peralatan penelitian
 - g. Permasalahan etika penelitian
2. Tahapan pekerjaan lapangan
 - a. Latar belakang dan keterbatasan peneliti
 - b. Penampilan peneliti
 - c. Memperkenalkan hubungan antar peneliti di lapangan
 - d. Jumlah waktu belajar penelitian
 3. Tahapan analisis data
 - a. Analisis domain
 - b. Analisis klasifikasi
 - c. Analisis komposisi
 - d. Analisis tematik



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Belakang Penelitian

1. Profil Sekolah

a. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 4 Ponorogo

SMP Negeri 4 Ponorogo merupakan Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo yang berada di jantung kota Ponorogo dengan posisi geografis di garis lintang -7.872045 dan garis bujur 111.469475 yang kondisi letak wilayahnya sangat strategis ditengah Perkotaan dengan alamat Jl. Jendral Sudirman No.92 Kelurahan Kepatihan Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur.

Sejarah asal SMPN 4 Ponorogo adalah peralihan atau perpindahan dari Sekolah Teknologi 2 (ST2) Jurusan Bangunan dengan Kepala Sekolah Bapak Moesirin yang pada saat itu terakhir kalinya meluluskan peserta didiknya dari Jurusan Bangunan Gedung pada tanggal 21 Maret 1979. Setelah itu jangka kurun waktu satu bulan selanjutnya yakni pada tanggal 01 April 1979 Sekolah Teknologi 2 (ST2) dirubah menjadi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 4 Ponorogo yang sekarang adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Ponorogo dengan NPSN 20510722 dengan Luas tanah 2.835 meter persegi. Sebagai sekolah yang senior SMPN 4 Ponorogo memiliki Sekolah Binaan yang menjadi filialnya, antara lain :

1. SMP Negeri 1 Malarak
2. SMP Negeri 1 Sambit
3. SMP Negeri 1 Pulung

SMPN 4 Ponorogo sebagai sekolah Negeri terakreditasi A dengan Jumlah kelas 23 rombel dan jumlah siswa 715 siswa. Tenaga Pendidik dan Kependidikan berjumlah 64 orang dengan rincian jumlah Guru 50 orang dan Pegawai 14 orang.

2. Letak Geografis SMPN 4 Ponorogo

SMP Negeri 4 Ponorogo merupakan Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo yang berada di jantung kota Ponorogo dengan posisi geografis di garis lintang -7.872045 dan garis bujur 111.469475 yang kondisi letak wilayahnya sangat strategis ditengah Perkotaan dengan alamat Jl. Jendral Sudirman No.92 Kelurahan Kepatihan Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur.

3. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga

a. Visi

Berakhlak Mulia, Berprestasi, Berbudaya dan Peduli Lingkungan.

Indikator Visi:

1. Terbentuknya generasi yang beriman dan bertaqwa.
2. Terbentuknya generasi yang berperilaku akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Terwujudnya pembelajaran yang kreatif dan inovatif dibidang akademik.

4. Terwujudnya kegiatan pengembangan diri untuk meningkatkan prestasi nonakademik.
5. Terbentuknya generasi yang peduli terhadap lingkungan sekolah.

b. Misi

- 1) Mengoptimalkan pengenalan ajaran agama dan nilai-nilai keagamaan.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga menghasilkan prestasi di bidang akademik.
- 3) Meningkatkan Gain Score Achievement (GSA) Ujian Nasional.
- 4) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri sehingga meningkatkan prestasi di bidang non akademik.
- 5) Mengoptimalkan kepedulian warga sekolah terhadap kebersihan, keamanan, kekeluargaan, dan cinta lingkungan

c. Tujuan

- 1) Membiasakan perilaku sopan, ramah, berbakti terhadap orang tua, guru, dan menghormati sesama peserta didik.
- 2) Membekali peserta didik agar mengimplementasikan ajaran agama melalui sholat berjamaah, qiroatul qur'an, dan kuliah tujuh menit.
- 3) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan media ICT dan pendekatan non konvensional diantaranya CTL.
- 4) Meningkatkan prestasi akademik dengan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan.

- 5) Mengoptimalkan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan.
- 6) Mengoptimalkan tambahan pelajaran untuk meningkatkan prestasi akademik.
- 7) Memperoleh selisih NUN : 2,25 (dari 62,75 menjadi 65,00).
- 8) Memperoleh kejuaraan bidang olahraga tingkat kabupaten.
- 9) Memperoleh kejuaraan bidang seni budaya tingkat kabupaten.
- 10) Memperoleh kejuaraan olimpiade MIPA tingkat kabupaten.
- 11) Mewujudkan sekolah yang bersih, asri, rindang dan sehat.
- 12) Mewujudkan gerakan hijau dan rindang sekolahku.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Peran Guru IPS Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa

Kelas VIII SMPN 4 Ponorogo

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan materi. Baik materi berupa pengalaman akademik maupun pengetahuan karakter yang direncanakan guru. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai sarana yang efektif bagi guru untuk menyampaikan materi-materi tersebut. Menyampaikan materi moral dalam penanaman karakter tidak cukup hanya memberikan pengetahuan saja, tetapi juga sebagai bentuk penerapan sikap dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian antropologi,

geografi, ekonomi, sejarah dan sosiologi yang mana dengan menampilkan berbagai permasalahan sehari-hari masyarakat.

Menurut wawancara guru IPS yakni Bu Irma hal tersebut juga di lakukan oleh guru IPS sebagaimana pernyataannya sebagai berikut:

“Sebenarnya semua guru menjadi sarana pembentukan karakter, karena IPS itu ilmu pengetahuan sosial yang didalamnya ada muatan sosiologi, geografi, sejarah, ekonomi disitulah peran kita lebih dominan dibanding pelajaran lain karena melalui IPS. Salah satunya ilmu Sosiologi, yang mana mengajarkan untuk menjadi masyarakat yang baik tentu dengan saling menghormati, menghargai, hadir dengan keadaan baik dalam lingkungan, tidak melanggar peraturan. Kita sebagai manusia merdeka bukan berarti bebas tanpa batas justru manusia merdeka itu manusia yang paham dengan keadaan oranglain jadi dia dibatasi dengan kemerdekaan oranglain juga. Diharapkan kedepannya dapat menjadi manusia yang baik.”¹

Hal ini juga didukung oleh pernyataan siswa kelas VIII C yakni Frisca Agsa “Dalam pelajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang bersifat pendidikan, namun juga dapat membuat siswa memiliki mental positif dan memenuhi kebutuhan sendiri.”²

Dalam paparan wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa guru IPS sangat berperan dalam pembentukan karakter disiplin siswa, apalagi pada siswa kelas VIII yang mana mereka siswa-siswa yang masih dalam tahap pubertas dan labil dalam mengambil keputusan. Setiap sekolah tentunya ingin memiliki siswa yang memiliki karakter yang baik. Dan sekolah menjadi salah satu sarana dalam pembentukan karakter setelah rumah. Setiap siswa tentunya memiliki beragam karakter dan tidak bisa di berlakukan sama dan guru harus dapat memahami setiap siswa-siswanya.

¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 3/W/17-02/2024

² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 5/W/19-02/2024

Pada saat melakukan observasi di lapangan peneliti mendapatkan data bahwa di SMPN 4 Ponorogo ini memiliki beberapa kegiatan yang dapat menunjang pembentukan karakter disiplin siswa, kegiatan tersebut diantaranya upacara setiap hari senin, kegiatan pembiasaan jabat tangan ketika masuk sekolah, classmeeting, ekstrakurikuler, literasi, sholat dzuhur berjamaah.³ Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah SMPN 4 Ponorogo bahwa:

“Sekolah merupakan tempatnya anak, tempat berkumpulnya anak dimana anak di sini kan belajar, belajar tidak hanya pada ilmu pengetahuan saja tetapi karakter yang utama. Karena di sini merupakan salah satu tempat untuk berkumpulnya anak mulai dari pagi sampai sore ya kami kan pulang nya jam 03.00 jam 03.00 setelah itu masih ekstra kadang magrib Masih pada di sini, otomatis mereka itu keluarganya ya di sini dan di rumah nah gimana terdapat tempat untuk membentuk karakter yang di sekolah dan di rumah dan juga dimasyarakat.”⁴

Salah satu peran guru yakni sebagai Educator, merupakan peran yang paling utama. Peran ini sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai role model, memberikan contoh dalam hal sikap, perilaku dan membentuk kepribadian peserta didik. Guru akan selalu menjadi tauladan bagi siswa-siswanya seperti datang tepat waktu, tidak terlambat, mengumpulkan tugas, mengerjakan PR, sholat berjamaah, dan perilaku-perilaku positif lainnya. Ketika guru melakukan hal-hal tersebut siswa akan menirunya, sehingga dengan melakukan hal-hal kecil tanpa disadari jiwa disiplin akan tertanam pada diri siswa. Ketika guru memberi contoh yang baik tanpa di perintah siswa akan melakukannya, hal ini lah tujuan peran guru sebagai edukator yang

³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 2/O/06-02/2024

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 1/W/22-02/2024

mana menjadi teladan bagi siswa-siswanya. Hal ini sesuai dengan wawancara Kepala Sekolah:

“Peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa yang pertama guru itu harus membiasakan, yang kedua guru itu sebagai teladan jadi kedisiplinan itu tidak hanya karena disuruh-suruh karena tata tertib karena apa tetapi keteladanan dari bapak ibu guru ataupun dari warga sekolah yang ada dari TU dari kepala sekolah dari guru itu memang harus bisa memberikan contoh. *Nek gurune telat py murid e ra telat* gitu. seperti itu ya jadi semuanya itu tidak hanya karena perintah karena tata tertib tetapi karena apa keteladanan. Keteladanan dan pembiasaan. Kalau Bapak Ibu guru dan staff sudah memberikan teladan memberikan contoh yang maksudnya terus di ditambah itu adalah pembiasaan yang harus dilaksanakan setiap hari maka itu bisa dilaksanakan dengan baik.⁵”

Sebagai guru tentu wajib membimbing siswanya agar dapat berperilaku baik, terutama guru IPS yang mana didalam nya banyak mengajarkan ilmu-ilmu sosial yang dapat di gunakan untuk bekal di masa mendatang. Sebagai guru IPS selain memberikan tugas guru IPS juga mengontrol sikap siswanya, baik ketika di dalam kelas maupun diluar. Dan benar-benar memantau siswanya dalam pengerjaan tugasnya. Selain itu juga memerhatikan penampilan siswanya, apakah sudah lengkap atributnya mulai dari seragam, buku dan diri siswa, seperti rambut dan kuku. Hal ini menunjukkan agar siswa dapat dengan nyaman ketika pembelajaran di kelas dan benar-benar siap untuk mengikuti pembelajaran. Agar tetap disiplin guru IPS memberikan kesepakatan di awal pembelajaran seperti jika tugas yang di beri hari ini tidak selesai nilai akan di kurangi, dan memberikan peraturan-peraturan kecil yang di sepakati bersama di kelas. Hal ini bertujuan agar siswa dapat fokus saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan guru

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 1/W/22-02/2024

berperan sebagai manager, supervisor, inovator dan motivator. Sebagai manager karena juga menegakkan ketentuan tata tertib yang telah disepakati bersama. Peran supervisor karena guru memberi bimbingan dan pengawasan kepada siswanya serta memahami permasalahan siswanya. Peran sebagai inovator karena guru harus memiliki kemauan belajar yang tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilan guru. Peran sebagai motivator untuk memberikan semangat belajar siswa agar tingkat belajar siswa tinggi dan mampu dengan mudah memahami pelajaran yang diajarkan guru. Hal ini didukung dengan pernyataan waka kesiswaan yakni Bu Dijah Aju:

Dengan diterapkannya kedisiplinan disekolah menjadikan peserta didik lebih bertanggungjawab mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan tenang dikelas, sehingga dapat membantu peserta didik untuk meraih prestasi dalam belajar dan mampu membentuk karakter yang baik.⁶

Dapat disimpulkan bahwa peran guru IPS sangat mempengaruhi tingkat karakter disiplin siswa. Dengan memberikan keteladanan yang baik bagi siswanya. Siswa-siswa di sekolah wajib mematuhi tata tertib yang ada agar siswa dapat terbiasa melakukan sikap disiplin. Disukung dengan pernyataan waka kesiswaan yakni

“Keteladanan guru disekolah adalah cara yang paling efektif untuk menumbuhkan sikap perilaku yang baik pada peserta didik. Guru menanamkan nilai-nilai yang baik kepada siswa, memberikan penjelasan apa yang harus dilakukan dan yang tidak dilakukan, memperbaiki perilaku yang buruk menjadi baik dan benar.”⁷

Sekolah merupakan tempat yang mendukung dalam pembentukan karakter anak. Suasana disekolah tentu berbeda jauh dengan di rumah, sehingga sekolah dapat dengan mudah membentuk

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 2/W/19-02/2024

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 2/W/19-02/2024

karakter siswa menjadi lebih baik, karena kebanyakan siswa sikap ketika di sekolah dan di rumah berbeda. Di rumah mereka bisa bermanja dengan orang tuanya bahkan tidak memerdulikan jika di sekolah mereka akan takut karena guru bagaikan oranglain sehingga memiliki jiwa takut, hal ini lah yang dapat membentuk karakter siswa dan menjadi kebiasaan, ketika sudah menjadi kebiasaan di sekolah akan dibawa juga ketika di rumah dan siswa sendiri akan berpikir mana yang baik dan buruk. Karena itu sekolah menjadi salah satu saran dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Hal ini sesuai dengan ungkapan waka kesiswaan:

“Sekolah memiliki lingkungan yang teratur dan tertib, yang membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan belajar dengan lebih efektif. Siswa di sekolah memiliki rambu-rambu yang jelas dan harus mematuhi aturan yang ditetapkan, termasuk aturan tentang tata tertib, jam belajar, dan tugas-tugas sekolah. Sehingga sekolah membantu siswa membangun nilai-nilai moral dan etika, membantu mereka menjadi pribadi yang teratur dan bertanggung jawab, dan membantu mereka mencapai prestasi akademis yang lebih baik.”⁸



Gambar 4.1 Pembelajaran IPS di kelas VIII C

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 2/W/19-02/2024



Gambar 4.2 Siswa mengerjakan tugas tepat waktu

Berdasarkan observasi dan temuan dilapangan mengenai peran guru IPS dalam pembentukan karakter siswa kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo adalah yang pertama guru sebagai educator yakni peran sebagai teladan bagi peserta didiknya. Salah satu contoh teladan guru yakni dengan melalui pembelajaran IPS. Salah satunya ilmu sosiologi yang mana didalamnya mengajarkan untuk menjadi masyarakat yang baik.⁹ Selanjutnya peran guru sebagai supervisor yakni guru memberi bimbingan dan pengawasan kepada peserta didiknya dan guru juga harus bisa memahami permasalahan masing-masing siswanya. ditemukan ada beberapa siswa yang memiliki permasalahan seperti kurangnya dukungan dari keluarganya sehingga menimbulkan berpengaruh pada karakternya. Selanjutnya peran guru sebagai motivator, yakni untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Peran ini mendorong siswa agar dapat belajar dengan sungguh-sungguh serta

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 3/W/17-02/2024

memberikan penguatan kepada siswa sehingga tanpa sadar guru dapat dengan mudah menanamkan disiplin pada siswa.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas VIII Di SMPN 4 Ponorogo

Dalam menjalankan sebuah aktivitas tentu ada yang faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun faktor pendukung dalam pembentukan karakter disiplin siswa yakni guru dan staff yang ikut menertibkan siswa, area sekolah yang sempit yang memudahkan guru memantau langsung kegiatan siswa dan mencegah siswa untuk mbolos, dukungan dari keluarga dan masyarakat dan adanya kesadaran dalam diri siswa, guru yang memberikan teladan yang baik. Seperti yang dikatakan guru IPS yakni Bu Safira:

“Faktor pendukungnya yang pertama itu yang jelas lingkungan yang baik lingkungan yang baik, itu bisa dari lingkungan di kelas bisa dari lingkungan bermain di luar bisa juga dari bapak ibu guru bisa juga dari keluarga. nah ini faktor pendorongnya lingkungan yang baik terus yang kedua tanggung jawab dan kesadaran diri siswa sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik itu yang penting.”¹⁰

Hal tersebut juga didukung oleh salah satu siswa kelas VIII Frisca Agsa: “Salah satu pendukung dalam pembentukan karakter disiplin yang di lakukan guru IPS adanya teladan dari guru, pembiasaan sikap disiplin yang diberikan lingkungan sekolah”¹¹

Seperti yang dikatakan oleh Kepala Sekolah SMPN 4 Ponorogo

“Faktor pendukung dan penghambatnya faktor pendukungnya di sini kan banyak guru sehingga banyak yang ikut membantu menertibkan siswa ya banyak tenaga banyak guru itu faktor pendorongnya, terus lingkungan kami juga sempit Ya dibidang SMP 4 ini kan kecil ya luasnya sehingga memudahkan kami untuk memantau ini juga faktor pendorong buat kami anak-anak kalau

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 4/W/21-02/2024

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 5/W/19-02/2024

sudah masuk, di sini nggak bisa keluar karena gerbangnya cuman satu di situ, beda dengan sekolah lain yang mungkin pintunya banyak sehingga anak bisa lompat sana lompat sini kalau di sini enggak bisa jadi hanya satu pintu di sini ini juga keberuntungan juga untuk kami.¹²”

Dari pernyataan diatas sesuai observasi yang diamati oleh peneliti bahwa lingkungan SMPN 4 Ponorogo memang sempit dan memiliki 1 gerbang untuk keluar masuk, kondisi tersebut dapat memudahkan guru-guru untuk memantau siswa sehingga membuat siswa tidak mudah untuk mbolos, ketika siswa terlambat masuk sekolah akan terlihat langsung oleh guru karena posisi kantor dekat dengangerbang.¹³

Sejatinya semua karakter yang mereka bentuk tetap berawal dari diri sendiri dan salah satu pendorong mereka untuk terus dapat menjadikan dirinya lebih dengan kesadaran yang mereka miliki. Ketika siswa memiliki pikiran yang lurus yakni memang niat kesekolah untuk belajar dan mematuhi tata tertib sekolah tentu siswa akan dapat menjadi teladan bagi teman-temannya. Seperti yang dikatakan Bu Irma mengenai faktor pendukung dalam pembentukan karakter disiplin siswa:

“Faktor pendukung dari diri mereka sendiri karena pada dasarnya mereka adalah anak yang baik memang mungkin kesadaran berpikirnya berkurang. Ke dua karena sekolah kan memiliki kesepakatan yang harus dijalankan dengan kesepakatan yang dibuat mereka sendiri. Faktor lainnya Takut dihukum, malu.¹⁴”

Selain faktor pendukung tentu ada faktor penghambat dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Diantara faktor penghambatnya

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 1/W/22-02/2024

¹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 1/O/06-02/2024

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 3/W/17-02/2024

adalah kurangnya dukungan dari keluarga, lingkungan yang kurang mendukung dan kurangnya minat belajar serta kesadaran siswa. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh Waka Kesiswaan bahwa: “Berikut faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa diantaranya adalah faktor penghambatnya adalah keluarga siswa, kurangnya minat atau kesadaran siswa, lingkungan dan tempat bermain.¹⁵”

Lingkungan merupakan salah satu faktor utama dalam pembentukan karakter siswa. Ketika lingkungan nyaman siswa akan dengan mudah menerima pelajaran-pelajaran yang didapat selama di sekolah. Ketika lingkungannya tidak mendukung siswa pasti sering merasa bosan dan jenuh, bermula dari hal itu maka akan menimbulkan sikap yang tidak baik. Seperti yang dikatakan Guru IPS yakni Bu Safira: “Salah satu penghambatnya adalah lingkungan yang tidak mendukung. Terus mereka kaya ya sudah saya mau menjalani hidup aja deh saya enggak peduli deh nah itu yang jadi salah satu penghambat.¹⁶”

Kepala Sekolah juga mengatakan bahwa:

“Faktor penghambatnya karena mungkin ya masing-masing guru itu komitmennya tidak sama. Ada yang betol ada juga yang hanya di skor kalau skor itu mungkin ada yang skornya 10 ada yang 9 ada yang 8 ada yang 7 gitu, jadi komitmennya itu enggak bisa sama gitu kalau semua sih tujuannya sama mendisiplinkan anak membuat karakter anak menjadi baik. Cuma terkadang komitmennya bagus kadang berkurang itu hambatan juga buat kami.¹⁷”

Sehingga dari paparan di atas dapat dijelaskan semua tergantung kesadaran diri siswa. Setiap siswa memiliki banyak karakter yang berbeda-beda dan pola pikir yang berbeda-beda sehingga guru tugasnya menuntun siswa untuk menjadi lebih baik, membimbing dengan

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 2/W/19-02/2024

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 4/W/21-02/2024

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 1/W/22-02/2024

kesabaran dan harus telaten. Hal ini tentu membutuhkan waktu yang lama, tidak bisa guru langsung menyuruh siswa untuk disiplin saat ini juga dan tidak boleh melanggar, kalau begitu siswa akan memberontak dan sulit dikendalikan. Hal ini didukung dengan ungkapan Guru IPS yakni Bu Irma bahwa:

“Caranya kita dapat memberikan kebiasaan-kebiasaan kepada siswa agar siswa dapat terbiasa bersikap disiplin, yakni dengan yang pertama mereka itukan melakukan apa yang dilihat otomatis saya juga melakukan sholat, ketika melakukan sholat saat saya berjalan dari kantor mampir kekelas-kelas dan mengajak nya sholat bareng. Gitu terus yang saya lakukan dan pada akhirnya ketika datang lagi kelas disana sudah kosong dan berangkat, memang butuh waktu gak langsung mungkin butuh waktu sampai 2 bulanan karena ya anak SMP itu masih labil, belum memahami kalau sholat yang butuh kita , bukan kita yang butuh tuhan itu mereka belum mikir sampai situ, karena itu sebagai seorang guru harus mengupayakan untuk bisa lebih dekat dengan Tuhannya.¹⁸”

Pernyataan diatas selaras dengan ungkapan salah satu siswa kelas VIII yakni Alya Liana, bahwa “Yang menjadi penghambat kita itu kadang kita malas mengerjakannya dan lingkungan yang kurang mendukung.¹⁹”

Dari situ sudah jelas bahwa kesadaran diri siswa itu dapat menjadi penghambat pembentukan karakter siswa. Selain itu siswa belum bisa berpikir untuk kedepannya. Hal ini selara dengan yang dikatakan oleh Guru IPS yakni Bu Irma:“Faktor penghambatnya mereka belum bisa berpikir untuk kedepannya untuk apa.²⁰”

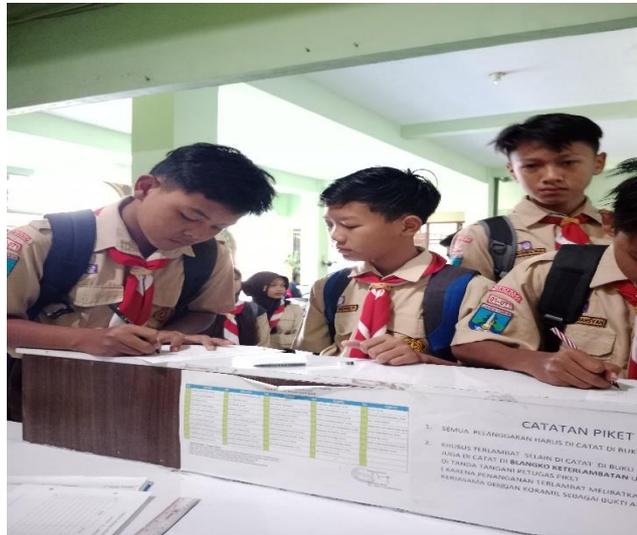
Siswa kelas VIII merupakan siswa peralihan dari masa kanak-kanak yakni dari kelas VII yang masih terbawa sikap SD nya dan menuju kelas IX yang berada di masa pubertas. Sehingga mereka belum bisa berpikir bagaimana kedepannya, apa dampak yang terjadi jika

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 3/W/17-02/2024

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 7/W/10-02/2024

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 3/W/17-02/2024

mereka melakukan hal ini hal itu. Namun itulah tugas guru terus membimbing dan mengarahkan siswa untuk terus dapat membiasakan sikap siswa agar bisa lebih baik dari sebelumnya.



Gambar 4.3 Siswa yang terlambat



Gambar 4.4 Siswa yang sedang mengerjakan tugas IPS

Berdasarkan informasi dari hasil observasi serta wawancara mengenai peran guru IPS dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo meliputi faktor pendukung diantaranya lingkungan yang baik dan nyaman. Di sini kan banyak guru sehingga banyak yang ikut membantu menertibkan siswa, selanjutnya lingkungan sekolah yang sempit sehingga memudahkan untuk memantau siswa yang keluar masuk karena gerbangnya cuman satu, beda dengan sekolah lain yang mungkin pintunya banyak sehingga anak bisa lompat sana lompat sini kalau di SMPN 4 sulit untuk siswa melakukan hal seperti itu karena itu hal ini menjadi suatu keberuntungan bagi guru-guru.²¹ Selain itu adanya pembiasaan dan keteladanan dari guru. Faktor penghambatnya diantaranya kurangnya dukungan dari keluarga siswa. Dari hasil wawancara guru IPS ada salah satu siswa yang sulit di atur tidak menghiraukan gurunya, setelah ditelusuri ternyata siswa tersebut memiliki permasalahan di keluarganya sehingga sikap atau emosional pada dirinya di luapkan ketika di sekolah. Karena itu pentingnya peran guru yang mana salah satunya sebagai supervisor yakni guru berhak mengawasi dan mengetahui permasalahan pada siswanya. faktor penghambat selanjutnya adalah rasa malas pada siswa itu sendiri, karena meskipun guru seseorang yang dihormati tetap tidak bisa memaksa seseorang untuk langsung berubah. Karena itu guru harus dengan sabar dan telaten mendidik karakter siswa untuk menjadi lebih baik.

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 1/W/22-02/2024

3. Dampak Peran Guru Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas VIII Di SMPN 4 Ponorogo

Dalam proses pembentukan karakter disiplin yang dilakukan di sekolah tentu memiliki beberapa dampak. Guru IPS menjadi salah satu guru yang dapat memberi dampak terhadap karakter disiplin siswa. Seperti yang dikatakan guru IPS Bu Irma:

“Karena IPS itu adalah Ilmu Pengetahuan Sosial yang mana kita akan mengajak murid untuk menjadi manusia yang layak hadir dalam hidup bermasyarakat. Otomatis manusia yang layak hadir itu dalam bermasyarakat adalah orang-orang yang memiliki kedisiplinan. Jadi melalui pelajaran sosiologi kita bisa memberi tahu murid mengajak belajar tentang bagaimana sih menghargai orang lain, bagaimana harus menghargai waktu, menghargai sebuah kerjasama otomatis itu semua kan harus disiplin. Kalau melalui pelajaran ekonomi ya otomatis menyangkut usaha hidup ya. Orang yang ingin sukses kan harus disiplin, harus benar-benar mengusahakan semua kegiatannya supaya bisa hidup dengan baik ya kuncinya disiplin.”²²

Selanjutnya disampaikan juga oleh Kepala Sekolah mengenai dampak dari pembentukan karakter disiplin siswa yaitu

“Dampak peran guru sangat berdampak ya, jadi guru itu sebagai keteladanan yang pertama. Ya guru harus membiasakan ya kalau guru bisa menjadi teladan bagi anak yang kedua membiasakan anak, maka karakter anak terutama kedisiplinan akan mudah terbentuk keduanya ini harus berjalan jadi sebagai teladan dan sebagai membiasakan.”²³

Setiap pelajaran yang didapat di sekolah diharapkan siswa dapat melakukannya juga ketika sudah di rumah, terutama sikap dan perilaku hal ini merupakan yang utama dilihat. Orang lain akan menilai seseorang dari perilakunya. Ketika guru di sekolah mengajarkan berbagai keteladanan dan kebiasaan yang baik secara otomatis siswa akan mengikutinya disinilah akan berdampak pada diri siswa. Seperti contoh kecilnya adalah sholat berjamaah, ketika di sekolah di terapkan wajib mengikuti sholat berjamaah. Contoh ini sesuai dengan hasil

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 3/W/17-02/2024

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 1/W/22-02/2024

observasi yang dilakukan peneliti. Setiap hari seluruh siswa diwajibkan untuk mengikuti sholat berjamaah dzuhur dan sholat jum'at bagi laki-laki. Guru mengajak siswa nya untuk segera berangkat ke masjid sekolah.²⁴ Dengan melakukan pembiasaan seperti itu diharapkan ketika sudah dirumah siswa dapat mengamalkannya. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda, tidak semua siswa itu patuh. Seperti yang di katakan guru IPS yakni Bu Safira:

“Dampaknya saya tidak bisa bilang sepenuhnya tapi bisa kita buat angkanya mungkin 70 sampai 80% itu dampak buruk itu sangat berpengaruh karena siswa ini biasanya dengan orang tuanya kan agak menyepelekan. Tapi kalau guru itu akan berbeda misalkan hari ini kita Ingatkan besok pakai kaos kaki, besok pakai dasi ya besok bajunya dimasukkan ya yang seperti ini sebenarnya kan sepele sebenarnya Bapak Ibu di rumah kan sudah bisa mengingatkan, tapi kadang siswa ini kan misal pas dijalan alasannya kayak panas, gerah gitu. Ini yang sebenarnya bisa kita pertahankan jadi secara tidak langsung ketika bertemu guru A misal, akhirnya dia sudah otomatis disiplin. Mereka sudah mempersiapkan dirinya terus secara tidak langsung, dan asalkan bapak ibu itu menegurnya dengan halus tidak kasar. Dia itu bisa kok berubah asalkan itu kita lakukan berkelanjutan enggak cuma sekali dua kali. perhatian itu penting karena saya membuktikan apa yang sudah dikatakan bapak ibu guru yang sudah punah itu enggak ada siswa yang benar-benar nakal enggak ada siswa yang benar-benar hanya ada juga yang kurang perhatian itu dan ini sebagai guru kita bisa mengisi itu pendekatan yang seperti itu pendekatan emosional yang seperti itu sebenarnya yang diharapkan siswa, bukan dengan kata-kata bukan dengan verbal bukan dengan kekerasan, mereka enggak akan suka itu. bahkan kita sendiri pun kalau dihadapkan dengan situasi yang seperti itu kan enggak akan mau tapi kalau kita ketemu dengan bapak ibu guru yang gimana Lek Kenapa kamu kok terlambat Ada apa Nah kamu sudah terlambat tiga kali misalkan selama 3 kali Kenapa? yang seperti itu yang sebenarnya dibutuhkan siswa bukan yang kasar. sebenarnya karena zamannya kan beda ya Mbak mungkin kalau eee Bapak Ibu kita dulu Ketemu bapak ibu guru yang galak yang main fisik kayak gitu dan itu berjalan di zaman itu Tapi kalau sekarang itu kita terapkan di zaman yang sekarang yang ada bukan siswa yang baik, justru mereka akan memberontak karena jiwa zamannya juga sudah beda bahkan kita dengan orang tua kita pun juga zamannya beda kita dengan murid-murid yang sekarang juga sebenarnya beda mungkin akan berbeda lagi kalau saya ketemu lagi siswa 2 atau 3 tahun yang akan datang itu kan juga zamannya juga akan beda. ini yang penting itu sih kita sebagai guru harus enggak ada guru itu tidak belajar guru kan selalu belajar karena jiwa zamannya itu beda karakter Setiap anak itu enggak bisa sama bahkan apa yang kita ajarkan di mata pelajaran itu kan juga enggak akan sama selalu berbeda gitu.²⁵”

²⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 2/O/06-02/2024

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 4/W/21-02/2024

Peran guru IPS memiliki dampak yang penting dalam membantu siswa memahami berbagai aspek sosial, ekonomi dan politik dalam kehidupan sehari-hari. Guru IPS membantu siswa memahami kompleksitas masyarakat, mempromosikan pemahaman tentang hak asasi manusia, keadilan sosial dan nilai demokrasi. Selain itu guru IPS juga membantu siswa mengembangkan keterampilan analisis, kritis dan pemecahan masalah untuk memahami isu-isu global dan lokal. Melalui pembelajaran IPS siswa dapat menjadi warga yang sadar akan lingkungan sekitar dan siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.



Gambar 4.5 Kegiatan rabu bersahaja



Gambar 4.6 Siswa mengerjakan tugas menggambar peta

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diatas menunjukkan bahwa peran guru IPS berdampak pada pembentukan karakter disiplin siswa. Diantaranya karakter siswa mudah terbentuk. Sebagai guru, guru IPS membantu siswa memahami kompleksitas masyarakat, pemahaman tentang hak asasi manusia, keadilan sosial dan nilai demokrasi melalui pembelajaran tersebut siswa di harapkan dapat berpikir sehingga sadar untuk bahwa karakter disiplin itu penting di terapkan pada diri masing-masing siswa. Selain itu guru sebagai motivator dengan memberikan semangat baik melalui kata-kata maupun perbuatan yang dapat menunjang siswa untuk tidak melakukan hal-hal yang dilanggar dan menjadi siswa yang baik. Selain itu dampak lainnya siswa menjadi tertib dan disiplin dan bakat yang dimiliki siswa menjadi meningkat.

C. Pembahasan

Berdasarkan paparan data diatas yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti melakukan analisis yang ditemukan selama penelitian dan dibahas pada bagian ini. Agar lebih detail dan terperinci, maka peneliti menyajikan pembahasan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

1. Analisis tentang Peran Guru IPS dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas VIII SMPN 4 Ponorogo

Guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya memiliki kebebasan dalam berkreaitivitas secara kuat. Hal ini karena tugas guru sangat banyak, baik guru bertindak sebagai pengajar pengetahuan maupun sebagai pengajar pengetahuan karakter sebagai usaha

membentuk sikap perilaku dan watak siswa. Pengertian guru secara sederhananya adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.²⁶ Di sekolah guru adalah orang tua siswa yang mana memiliki tanggung jawab dalam mendidik siswanya menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia. Guru merupakan seorang yang di gugu dan di tiru, semua yang disampaikan guru baik berupa informasi atau pesan dapat di lakukan dan di percaya oleh orang banyak terutama siswanya. Sikap yang dilakukan guru dapat menjadi contoh bagi siswa dan masyarakat.²⁷ salah satu upaya yang perlu dilakukan oleh guru yaitu membentuk karakter disiplin siswanya. Sikap disiplin perlu di biasakan agar siswa tidak mudah membuang waktu dan tertib. Ketika siswa sudah menanamkan disiplin pada dirinya, siswa dapat menjadi lebih rajin, rapi, tanggung jawab dan dapat menghargai waktu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa peran guru IPS dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas VIII, *pertama*, peran guru IPS dalam membentuk karakter disiplin siswa adalah guru sebagai pengajar sekaligus pembimbing, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan atau menanamkan karakter disiplin melalui pembelajaran IPS yang mana di dalamnya ada muatan-muatan ilmu sosial yang dapat membentuk pribadi manusia. Diantaranya geografi, ekonomi, sejarah dan sosiologi. Sosiologi merupakan salah satu bagian dari IPS yang mana didalamnya mengajarkan untuk menjadi masyarakat yang baik

²⁶ Roesminingsih dan Lamijan Hadi Susarno, *Teori dan Praktik Pendidikan* (Universitas Negeri Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan, 2007), 119

²⁷ Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua (Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KMB Masa Pandemi Covid 19)* (Serang: 3 M Media Karya, 2020)., 18

dengan saling menghormati, menghargai, peduli, disiplin, tanggung jawab, patuh dan tidak melanggar peraturan. Sebagai seorang guru harus dapat membuat siswanya untuk dapat memahami materi yang di ajar. Menurut Adam dan Dickey dalam Dewi Safitri, bahwa peran guru memiliki makna yang luas yang meliputi guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai ilmuwan dan guru sebagai pribadi.²⁸

Guru IPS sebelum pelajaran di mulai hal pertama yang dilakukan adalah mengkondisikan siswa-siswanya, apakah mereka sudah siap untuk mengikuti pelajaran di kelas. Ketika masih ada siswa yang *wira-wiri* atau kelihatan belum siap, guru IPS langsung menegur dengan memberikan sindiran-sindiran seperti siswa yang izin ke kamar mandi dan lama kembalinya, guru IPS langsung menegur “kamu ke kamar mandi lama, otomatis ketinggalan pelajaran kan” dengan ucapan seperti itu dapat membuat siswa mikir dengan begitu mereka tau konsekuensinya kalau ketinggalan pelajaran harus tanya temen kalau temen gak mau jawab gimana, dengan begitu mereka akan berpikir. Hal seperti itu tanpa di sadari hal itu dapat membentuk siswa jadi disiplin. Sebelum memulai pelajaran guru IPS membuat semacam kesepakatan di kelas seperti aturan-aturan yang di buat siswa selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan nyaman dan jadi lebih konsentrasi. Sebagai seorang guru sebisa mungkin dapat mengantarkan siswanya untuk dapat hidup sesuai perkembangan zamannya. Guru IPS selalu menyarankan kepada

²⁸ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, Cet, Ke-1, (Tembilahan: PT. Indragiri, 2019), 22

siswanya “kalau kamu disiplin, kamu tidak akan rugi”. Ketika siswa datang tepat waktu, siswa akan lebih siap untuk belajar dan tenang. Ini merupakan salah satu pembentukan karakter disiplin yang dilakukan guru IPS.

Kedua, peran guru IPS dalam pembentukan karakter disiplin adalah memberi teladan dan pembiasaan kepada siswanya. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Andika Dirsa dkk dalam bukunya *Guru dalam pendidikan*, educator merupakan peran yang paling utama. Peran ini teladan bagi peserta didik, sebagai role model memberikan contoh dalam hal sikap, perilaku dan membentuk kepribadian peserta didik.²⁹ Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan, guru IPS memberi contoh langsung bagaimana agar siswa dapat menanamkan disiplin, seperti saat mengerjakan tugas di kelas. Pada jam pelajaran bu Irma siswa kelas VIII C diberi tugas untuk membuat peta dan harus selesai di hari itu juga, bila tidak selesai nilainya dikurangi. Hal tersebut dapat membuat siswa menjadi semangat saat mengerjakan tugas. Dan hal-hal yang kelihatannya sepele tanpa disadari membuat mereka jadi disiplin dan tepat waktu. Bu Irma selaku guru IPS tidak pernah memberi hukuman kepada siswanya, namun memberi teguran seperti ancaman nanti tidak diberi nilai ketika di akhir semester. Melalui kebiasaan tersebut tanpa disuruh atau diperintah siswa akan sadar dengan sendirinya.

²⁹ Andika Dirsa dkk., *Guru Dalam Pendidikan* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023), 108-109

Ketiga, peran guru IPS dalam pembentukan karakter disiplin siswa adalah sebagai supervisor yakni guru memberi pengawasan serta bimbingan kepada siswanya juga guru dapat memahami permasalahan siswanya. guru IPS menggunakan peraturan sekolah untuk menumbuhkan kedisiplinan. Guru IPS memberi bimbingan kepada siswanya dalam proses pembentukan pribadi siswa yang diwarnai dengan perilaku-perilaku positif. Pemberian bimbingan terlihat ketika guru IPS selalu mengingatkan untuk selalu berseragam dengan rapi juga mengingatkan selalu masuk tepat waktu. Setiap pagi guru-guru mengawasi siswanya yang sering terlambat dan mencatatnya agar guru tau siswa yang sering terlambat dan tidak. Hal ini dapat membentuk kedisiplinan siswa.

Keempat, peran guru IPS dalam pembentukan karakter disiplin siswa adalah sebagai motivator, yakni untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Peran ini mendorong siswa agar dapat belajar dengan sungguh-sungguh, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif yang dapat mengarah dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Seorang guru ketika berhasil memotivasi siswanya akan berdampak baik terhadap pelaksanaan tugas dan karakter pada diri siswa sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.

Peran guru IPS dalam pembentukan karakter disiplin siswa juga didukung adanya upaya dari sekolah. Jadi tidak hanya guru saja yang berperan melainkan seluruh pihak dan staff juga membantu kedisiplinan siswa. Sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa SMPN 4 Ponorogo

memiliki halaman yang sempit dan hanya memiliki satu gerbang, dengan kondisi tersebut guru dapat memanfaatkan keadaan dan mudah untuk memantau siswa, seperti siswa yang mbolos dan terlambat. Selain itu guru memastikan bahwa siswa dapat mematuhi tata tertib sekolah. Karena itu seluruh pihak sekolah membantu siswanya untuk dapat menanamkan disiplin pada dirinya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh A.S Moenir bahwa indikator yang dapat mengukur tingkat kedisiplinan siswa yakni ada disiplin waktu yang mana siswa wajib datang dan pulang tepat waktu dan dapat menyelesaikan tugas tepat waktu dan disiplin perbuatan patuh dan tidak melanggar peraturan.³⁰ Sejatinya disiplin itu tetap berawal dari diri sendiri tentunya guru berusaha untuk dapat membantu siswa agar menjadi siswa yang disiplin, ketika siswa dapat bersikap disiplin ia akan lebih mudah ketika belajar, lebih konsentrasi dan tidak menyia-nyiakan waktu. Karena itu pembentukan karakter disiplin di SMPN 4 Ponorogo sangat diutamakan agar siswa dapat terbiasa tepat waktu dan disiplin juga salah satu cara menuju kesuksesan.



³⁰ A.S Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia.*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 96

2. Analisis tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo

Pada saat peneliti melakukan observasi di SMPN 4 Ponorogo di temukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter disiplin siswa.

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung nya pertama adalah lingkungan yang baik. Di SMPN 4 lingkungan sekolah nya cukup baik meskipun halamannya tidak begitu luas. Namun tempat siswa belajar, olahraga, bermain itu sudah cukup nyaman dan di depan kelas ada tanaman-tanaman sehingga lingkungannya tidak terlalu gersang dan dengan kondisi yang cukup minimalis ini memudahkan guru untuk memantau siswa. Hal ini menjadi salah satu pendukung dalam pembentukan karakter disiplin. Selanjutnya adalah dari diri siswa sendiri. Sebagai guru terutama guru IPS perlu untuk memberikan rasa kepercayaan kepada siswanya, seperti yang di sampaikan oleh guru IPS Bu Irma bahwa pada dasarnya semua siswa itu anak yang baik, dan tentunya memiliki kesadaran berpikir yang berbeda. Karena itu guru harus sabar dan telaten membimbing siswanya agar dapat menciptakan generasi yang baik.

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter disiplin siswa diantaranya lingkungan yang tidak mendukung, baik itu lingkungan rumahnya (keluarga) maupun lingkungan sekolah. Tidak sedikit siswa yang bandel itu disebabkan faktor keluarganya. Ketika siswa memiliki masalah dalam keluarganya tentu akan berdampak pada sikap dan perilakunya. Reisman dan Payne dalam Mulyasa mengatakan ada sembilan strategi untuk mendisiplinkan siswa, salah satunya modifikasi perilaku, yang mana perilaku dapat disebabkan oleh lingkungan karena itu dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.³¹ Selanjutnya faktor penghambat lainnya adalah rasa malas. Setiap manusia pasti memiliki rasa malas. Namun hal tersebut tentu tidak bisa di biarkan begitu saja dan cara efektif untuk melawan rasa malas dengan di paksa. Sebagai seorang guru tentu tidak bosan untuk terus mengingatkan siswanya untuk selalu berbuat baik terutama disiplin. Seperti yang di sampaikan oleh salah satu siswa kelas VIII bahwasanya salah satu penghambat dalam pembentukan disiplin siswa adalah rasa malas dan lingkungan yang tidak mendukung. Karena itu penting bagi seorang guru untuk terus memotivasi siswanya agar tetap semangat untuk belajar di sekolah. Seperti yang di kemukakan oleh Suyanto dan Asep Jihad dalam Elfrianto dkk. Bahwa sebagai tenaga pengajar setiap guru harus memiliki kemampuan profesional di bidang pembelajaran, disinilah

³¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*.r, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 26-28

guru dapat melaksanakan perannya yakni guru sebagai motivator.³² Peran guru sebagai motivator adalah untuk meningkatkan semangat belajar siswa, baik motivasi dalam dirinya maupun motivasi dari luar.³³ Ketika siswa sudah termotivasi maka dapat dengan mudah siswa membangun semangat untuk belajar. Baik belajar di kelas maupun belajar di luar kelas. Semua yang di upayakan guru itu demi siswanya agar menjadi manusia yang beradab, berilmu dan bermanfaat bagi orang lain.

3. Analisis tentang Dampak Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo

Membentuk kedisiplinan pada diri siswa memerlukan ketelatenan dan waktu yang lama. Sekolah merupakan salah satu tempat dimana siswa dapat bersosialisasi. Disini siswa akan di hadapkan dengan siswa-siswa lainnya yang memiliki berbagai macam karakter sehingga dapat melatih mental seseorang menjadi lebih percaya diri dan berani. Dengan di sekolah diharapkan siswa dapat menjadi manusia yang berakhlak baik dan memiliki sikap disiplin. Sikap disiplin menjadi hal yang utama ketika di sekolah. Seperti teori yang di kemukakan oleh Maman Rachman dalam Ngainun Naim bahwa tujuan disiplin ketika di sekolah adalah dapat menjadikan siswa hidup dari kebiasaan-kebiasaan yang

³² Elfrianto, Nasrun, dan Muhammad Arifin, *Buku Ajar Manajemen Pendidikan*, (Medan: Umsu Press, 2023), 184

³³ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, Cet, Ke-1 (Tembilahan: PT. Indragiri, 2019), 22.

baik dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.³⁴ Peran guru IPS tentu berdampak pada pembentukan karakter disiplin siswa, seperti yang telah di jelaskan di atas bahwa guru IPS memberikan teladan kepada siswanya. Tanpa sadar siswa akan meniru apa yang di lakukan oleh gurunya. Hal ini juga di sampaikan oleh Kepala Sekolah bahwasanya guru harus dapat membiasakan hal-hal yang baik termasuk sikap disiplin, ketika guru sudah membiasakan maka kedisiplinan akan mudah terbentuk pada diri siswa. Hal-hal yang sudah diajarkan kepada siswa pasti akan berdampak meskipun tidak langsung, karena semua itu butuh proses. Peran guru IPS juga berdampak dalam membantu siswanya memahami berbagai aspek sosial, ekonomi maupun politik. Selain itu guru IPS juga membantu siswa mengembangkan keterampilan analisis, kritis dan pemecahan masalah. Melalui pembelajaran IPS siswa diharapkan siswa dapat menjadi manusia yang sadar dan peka dengan lingkungan sekitar dan siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.



³⁴ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 143-147

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti memperoleh temuan dilapangan yang peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru IPS dalam pembentukan karakter disiplin siswa yang pertama peran guru sebagai pengajar sekaligus pembimbing dengan memberikan dan menanamkan karakter disiplin melalui pembelajaran IPS. Kedua peran guru sebagai educator yakni guru memberikan teladan dan pembiasaan kepada siswanya. Ketiga peran guru sebagai supervisor yakni guru memberikan pengawasan kepada siswanya juga guru dapat memahami permasalahan pada siswanya. Keempat peran guru sebagai motivator yakni guru berperan untuk mendorong siswa dan memberi semangat agar dapat belajar sungguh-sungguh.
2. Faktor pendukung peran guru IPS yaitu lingkungan yang baik dan nyaman dan dukungan dari diri siswa itu sendiri, ketika siswa sadar akan pentingnya karakter disiplin akan memudahkan guru untuk mengatur atau membentuknya. Faktor penghambatnya adalah lingkungan keluarga yang kurang mendukung dan rasa malas dari diri siswa.

3. Dampak peran guru IPS diantaranya karakter siswa jadi mudah terbentuk, siswa menjadi lebih tertib dan disiplin serta siswa jadi lebih semangat dan bakat yang dimiliki siswa jadi meningkat.

B. Saran

1. Bagi lembaga sekolah dalam pembentukan karakter disiplin di SMPN 4 Ponorogo diharapkan seluruh pihak sekolah untuk ikut berpartisipasi untuk selalu memperhatikan siswanya untuk menjadi siswa yang disiplin dan juga mentaati peraturan sekolah agar kebiasaan yang baik yang didapat di sekolah dapat di terapkan pada diri siswa dimanapun mereka berada.
2. Bagi guru IPS untuk dapat lebih semangat dengan berbagai kreativitas dan profesionalnya dalam menumbuhkan dan membentuk karakter disiplin siswanya agar dapat membentuk generasi-generasi yang berkualitas.
3. Bagi siswa sebagai penerus bangsa yang baik diharapkan menjadi siswa yang berakhlakul karimah dan berprestasi dan mentaati peraturan serta memiliki kesadaran bahwa disiplin sangat berpengaruh pada kehidupan mendatang.
4. Bagi peneliti berikutnya diharapkan menggali lebih saat melakukan penelitian, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan masih belum sempurna, sehingga peneliti selanjutnya dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal, slain itu peneliti juga harus memberikan contoh atau keteladanan saat melakukan penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Apridawati, Manuk Resti. *Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- A.S Moenir. *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Barowi, dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Barudin. *Pengembangan Pembelajaran IPS Berbasis Hipnosis*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023.
- Dirsa, Andika, Joni Wilson Sitopu, Jefryadi, Ayatusa'adah, Meilida Eka Sari, Gamar Al Haddar, Era Octafiona, dkk. *Guru Dalam Pendidikan*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Elfrianto, Nasrun, dan Muhammad Arifin. *Buku Ajar Manajemen Pendidikan*. Medan: Umsu Press, 2023.
- Farida, Anna. *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktek)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hadi, Amirul. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, t.t.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Cetakan 5. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Imran, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- Izhar. "Peranan Guru Dan Dalam Pembelajaran Berkarakter Di Era Revolusi Industri 4.0," 2019. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/421/262%0A%0A>.
- Khatimah, Khusnul. *Peran Tokoh Agama dalam Pengembangan Sosial Agama*. Lontar Mediatama, 2018.
- Kusuma, Dharma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Maimunawati, Siti, dan Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua (Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KMB Masa Pandemi Covid 19)*. Serang: 3 M Media Karya, 2020.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama, 2010.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2015.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter :Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Moh. Munir, Aries Fitriani, Retno Widyaningrum, Ibnu Tahdam Saifulloh, Agus Tri Cahyo, Moh. Miftachul Choiri, Wirawan Fadli, dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Kuantitatif,*

- Kualitatif, Kajian Pustaka, Penelitian Tindakan Kelas, dan Penelitian Pengembangan*. Revisi. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyana, Dedy. *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. Ke-1. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nursid, Sumaatmadja. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: UT, 2006.
- Purandina, I Putu Yoga, dan dkk. *Membangun Pendidikan Karakter*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Ramayulis. *Profesi dan Etika Keguruan*. Cet. Ke-2. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Roesminingsih, dan Lamijan Hadi Susarno. *Teori dan Praktik Pendidikan*. Universitas Negeri Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan, 2007.
- Rofiq, Muhammad Aunur. *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Cet, Ke-1. Tembilahan: PT. Indragiri, 2019.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Pendidikan Karakter Pengembangan Anak Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sholichah, Mar'atus. "Peran Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Pelajaran 2021/2022." IAIN Kudus, 2022.
- Soemarmo, D. *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*. Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1998.
- Sudrajat, A. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Pendidikan Karakter*, 2011, 49.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset, 2003.
- Wiyani, Ardi Novan. *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013.